TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.2906

PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Child Education in the Perspective of Islamic Educational Psychology

Siti Rokhimah[1], Andhika Sarfatra Winarno[2], Siti Maesaroh Aly[3], Muhammad Saifudin[4]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
sitirohimahalfirdaus62@gmail.com; andhikasarfatra@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 20, 2024	Apr 23, 2024	Apr 26, 2024	Apr 29, 2024

Abstract

In early childhood development, psychology is an important component that an educator, especially an Islamic religious education teacher, must know. In today's open era, if a child does not have aqidah and strong faith, he will become a victim of social media which contains many elements of promiscuity. If this continues from day to day, year after year, it will hinder the correct understanding of the straight path and there will be great fear of losing one's identity as a Muslim. Therefore, educational methods are needed that are in accordance with a child's nature and in accordance with his or her soul so that he or she can grow into a person with noble character. The method of training children is the most important and most important thing. Children are a trust for their parents. Every child is born with a natural belief in the existence of God Almighty. So parents play an important role in educating their children religiously, in this case Islamic education that is appropriate to the child's development and psychology. Among the roles of Islamic Educational Psychology in children's education are: a) Developing children's responsible abilities and self-confidence; b) Establishing a good relationship between educators (parents) and children; c) Foster motivation in the child; d) educators already understand the methods that must be used when teaching; e) Children and parents can understand their respective duties and roles.

Keywords *: Children's Education; Child Psychiatry; Psychological Perspective; Islamic education*

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Dalam perkembangan anak usia dini, psikologi merupakan suatu komponen penting yang harus diketahui seorang pendidik terutama guru pendidikan agama islam. Di era yang serba terbuka saat ini apabila anak tidak memiliki aqidah dan keimanan yang kuat, maka ia akan menjadi korban terhadap media sosial yang banyak mengandung unsur pergaulan bebas. Jika hal ini berkelanjutan dari hari kehari, tahun ketahun maka akan menghalangi pemahaman yang benar terhadap jalan yang lurus dan akan sangat dikawatirkan akan kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim. Oleh karena itu diperlukan metode pendidikan yang sesuai dengan fitrah seorang anak dan sesuai dengan kejiwaannya agar ia bisa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Metode melatih anak merupakan perkara yang terpenting dan paling utama. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Setiap anak terlahir dengan fitrahnya yakni meyakini akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang tuanya memegang peran penting dalam mendidik anaknya secara religius yang dalam hal ini secara pendidikan islam yang sesuai dengan perkembangan dan kejiwaan anak. Di antara peran - peran Psikologi Pendidikan Islam dalam pendidikan anak adalah: a) Menumbuhkan kemampuan bertanggung jawab dan kepercayaan diri anak; b) Terjalinnya hubungan yang baik diantara pendidik(orang tua) dan anak; c) Menumbuhkan motivasi dalam diri anak tersebut; d) pendidik sudah memahami cara yang harus digunakan ketika mengajar; e) Anak dan orang tua dapat memahami tugas serta perannya masing-masing.

Kata Kunci : Pendidikan Anak ; Kejiwaan Anak ; Perspektif Psikologi ; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Orang tua saat ini dihadapkan dengan berbagai problematika yang terjadi dalam mendidik anak di tengah perkembangan digital yang begitu pesat. Sontak, hal ini menimbulkan berbagai kekhawatiran terhadap tumbuh kembang anak. Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan. Perkembangan emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri (Sari et al, 2020). Banyaknya pengalaman yang kurang baik pada masa kanak-kanak dapat menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorongnya tidak mau bersosialisasi, anti sosial, bahkan anak cenderung menjadi pribadi yang tidak percaya diri.

Menghadapi era globalisasi yang serba modern seperti sekarang ini, kemajuan teknologi dan informasi semakin terbuka lebar tanpa adanya batasan – batasan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga mengakibatkan dampak yang ditimbulkannya pun

semakin kompleks. Salah satu akibat yang dirasakan adalah semakin berat tugas yang diemban orang tua, khususnya dalam hal mengasuh anak.

Di era ini, banyak anak-anak yang memiliki perilaku ketergantungan terhadap perangkat digital yang cukup riskan terhadap sisi negatif. Oleh karena itu, pentingnya mengendalikan alat digital yang dipegang oleh anak-anak untuk memfokuskan bidang pendidikan. Agar pengendalian ini bisa terlaksana bisa dilakukan upaya motivasi yang bertujuan untuk menghindari dampak negatif dari perangkat digital. Selain itu agar tujuan pendidikan juga bisa tercapai dengan baik dan sinergisitas antara stakeholder lembaga pendidikan (sekolah) dengan orang tua bisa terjalin dengan baik.

Apabila anak tidak dipantau orang tuanya dalam menggunakan gawai, maka akan timbul dari anak tersebut sikap amoral dan penyimpangan dalam aqidah atu keyakinan dalam agamanya. Penyimpangan tersebut merupakan sebuah kehancuran yang nyata sekaligus mengancam regenerasi Islam yang akan datang, dimana keimanan dan keyakinannya mengalami degradasi yang masif, sementara aqidah yang benar diyakini sebagai pondasi keimanan seseorang dan menjadi spirit dalam menjalankan aktivitas merajut tingkat keimanan dan ketakwaan.

Dalam perkembangan anak usia dini, psikologi merupakan suatu komponen penting yang harus diketahui seorang guru terutama guru PAUD dan SD. Karena pemahaman guru yang benar terhadap psikologi anak usia dini akan menuntun guru membuat disain pembelajaran yang cocok dengan perkembangan anak, dan tidak membuat anak lelah secara psikis, bahkan anak akan menikmati pembelajaran dan ia akan sangat senang dalam belajar.

Pembelajaran berbasis perkembangan anak akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Pembelajaran yang tidak memperhatikan perkembangan anak akan membuat anak bosan atau frustrasi. Jika anak bosan dan frustrasi, para guru juga akan tertular rasa bosan dan frustrasi juga ketika mengajar. Dasar pikir ini yang menjadikan pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini merupakan salah satu komponen dari kompetensi pedagogik seorang guru.

Tanpa berbekal aqidah dan keimanan yang kuat, seseorang akan menjadi korban dari sisi gelap media sosial. Kemudian secara tidak sengaja seorang anak bisa ikut dalam meruntuhkan tingkat keilmuan dan keragu-raguan belaka. Jika gejala ini berkelanjutan dari hari kehari, tahun ketahun maka akan berakibat menumpuk ibarat gunung yang tersusun hanya dari tumpukan pasir, maka hal yang kecil tapi bila terus berulang bisa jadi penyebab

dari hal yang sangat besar sebagaimana pepatah mengatakan "sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit". Bila fitrah anak sudah rusak karena gawai maka dia terancam tidak bisa memahami aqidah yang shohih, tersesat dari jalan yang lurus dan akan sangat dikawatirkan terhindar dari kebahagiaan yang hakiki yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Maka dari itu pendidikan, baik dari orang tuanya maupun gurunya sangatlah penting untuk perkembangan kejiwaannya. Pendidikan memiliki arti luas secara Undang-Undang dan menyempit bila dikaitkan dengan agama atau yang sering di sebut dengan pendidikan agama Islam.

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat".

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik atau siswa/santri untuk mengenal, mememahami, mengimani, bertakwa, berakhalak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005). Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran aktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Meskipun para orang tua dan guru banyak yang memahami betapa pentingnya pendidikan agama Islam kepada tumbuh kembang anak dan kejiwaan mereka, namun belum banyak yang mengetahui secara pasti bagaimana mendidik putra-putrinya dengan benar, yakni yang sesuai dengan metode pendidikan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa secara singkat bagaimana pendidikan anak dalam perspektif psikologi pendidikan islam dengan berfokus pada sudut pandang kejiwaan dalam pendidikan.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang agamis agar senantiasa mempertimbangkan aspek psikish dalam mendidik anak didiknya.

Penelitian ini mengangkat beberapa rumusan masalah sesuai dengan metode mendidik anak dalam psikologi pendidikan islam diantaranya: bagaimana pendidikan anak

dalam perspektif psikologi pendidikan islam, bagaimana metode mendidik anak yang sesuai dengan tumbuh kembangnya secara kejiwaan, bagaimana peran ilmu psikologi dalam pendidikan agama Islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif dengan sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari beberapa jurnal, artikel dan penelitian terdahulu yang telah dianalisis oleh penulis terkait masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode deskriptif analitis dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, menyusun dan menganalisis berbagai data yang ditemukan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur *(literature review)* dengan model review yang dipilih adalah *narrative review*. Studi yang dilakukan pada model *narrative review* yaitu membandingkan data dari beberapa jurnal yang telah dianalisis serta dirangkum berdasarkan teori dan model yang ada. Penelitian studi literatur digunakan untuk mengidentifikasi hasil-hasil penelitian terdahulu, yaitu berbagai temuan yang telah ditemukan atau yang belum ditemukan terkait dengan fenomena atau situasi khusus yang akan diteliti. Dari aspek waktu, literatur-literatur yang ada tersebut dapat ditinjau ulang, sebelum, selama, dan setelah dilakukannya suatu penelitian (Afiyanti, 2005).

Fungsi dari penelitian tinjauan literatur adalah dengannya dapat diketahui metode dan teknik jenis apa yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Kemudian bisa diperoleh informasi mengenai data yang mungkin belum diketahui sebelumnya. Serta didapatkan ide dan pendekatan lain yang mungkin belum pernah diterapkan dalam penelitian terdahulu. Kemudian bisa dilakukan validasi atas keaslian sebuah penelitian (Ridwan at al, 2021).

Penelitian literatur biasanya diawali dengan ide atau gagasan dan konsep yang dihubungkan satu sama lain melalui hipotesis tentang hubungan yang diharapkan. Hubungan-hubungan ini kemudian diuji dengan cara transformasi atau operasionalisasi konsep itu ke dalam prosedur untuk mengumpulkan data penelitian. Temuan berdasarkan data ini kemudian diinterpretasikan dan diperluas dengan cara mengubah data itu menjadi konsep baru. Urutan atau sekuensi ini disebut juga dengan spektrum penelitian. Bagaimana ide dan konsep itu diperoleh, dan bagaimana pula ide dan konsep itu dihubungkan untuk membentuk hipotesis. Dalam situasi tertentu ide dan konsep berkonsep dari gagasan dan

peneliti sendiri, tetapi dalam situasi lain yang lebih luas hal-hal tersebut berasal dari sejumlah kumpulan pengetahuan hasil kerja sebelumnya, yang kita kenal juga sebagai literatur atau pustaka. Literatur atau bahan pustaka ini kemudian dijadikan sebagai referensi atau landasan teoritis dalam penelitian (Wekke & kawan-kawan, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi Islam

Pendidikan anak merupakan suatu hal yang sangat penting, sebab pendidikan pada masa awal akan berpengaruh di kemudian hari. Namun begitu tahapan usia anak dalam hal ini perlu juga diperhatikan. Anak yang selalu dianggap kecil akan sulit dewasa dan sukar memecahkan masalah sebaliknya anak kecil yang dididik dengan pendidikan dewasa akan matang sebelum waktunya.

Yang perlu disiapkan pertama kali sebenarnya adalah kesiapan orang tua untuk menjadi orang tua. Sebab banyak orang yang menjadi orang tua lantaran terlanjur punya anak. Sehingga hubungan dengan anak pun seolah hanya karena lebih tua saja secara umur, sementara ia belum pernah sama sekali belajar bagaimana membesarkan dan mendidik anak.

Sebenarnya guru besar kita Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah mengajarkan pendidikan anak secara detail bahkan saja anak dalam sulbi ayahnya. Hanya saja kita sering kesulitan menemukan literaturnya. Mendidik dan mengajar anak bukan perkara yang mudah dan bukan pekerjaan yang bisa dilakukan sambil bekerja. Mendidik merupakan kewajiban bagi setiap orang tua. Allah berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا... ٦ ﴾

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ..."* (QS Ath Thahrim 66: 6)

Dalam tafsir ibnu katsir, saat menafsirkan ayat ini sahabat Ali radhiallahu anhu mengatakan *"didiklah dan ajarilah mereka."*

Mengajar mengarahkan dan mendidik anak merupakan usaha mendapatkan surga. Mengabaikan semua itu berarti neraka. Dengan demikian tidak ada alasan untuk menyia-nyiakan tugas ini. Mendidik dan mengajar anak merupakan suatu kewajiban.

Menurut Imam Al Ghazali rahimahullah metode melatih anak merupakan perkara yang terpenting dan paling utama. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Anak yang dilatih untuk mengerjakan kebaikan ia akan tumbuh menjadi orang dewasa yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila ia dibiarkan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja bagaikan hewan, maka ia akan hidup sengsara dan binasa (Al-Ghazali, 2008).

2. Metode Mendidik Anak dengan Pendekatan Kejiwaan

Cara orang tua menjaga anaknya adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik serta menjaganya dari teman-teman yang buruk. Saat orang tua melihat tanda-tanda bahwa anaknya telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, ia harus meningkatkan pengawasan terhadapnya. Hal ini diawali dengan munculnya rasa malu pada anak. Bila anak mulai memiliki rasa segan dan malu, serta tidak melakukan beberapa hal tertentu, itu semua karena ia mulai bisa berpikir dengan baik sehingga mengetahui perkara yang tidak baik. Ia mulai malu untuk melakukan hal-hal yang tidak baik tersebut.

Sikap itu merupakan petunjuk dari Allah yang diberikan kepadanya dan menunjukkan akhlak dan kejernihan hati. Ini merupakan pertanda yang menggembirakan karena akalnya menjadi sempurna saat baligh.

Anak yang telah memiliki rasa malu tidak selayaknya dibiarkan begitu saja. Perasaan malunya itu harus dimanfaatkan untuk mendidiknya. Bila pada awal pertumbuhan seseorang anak sudah ditelantarkan, nantinya saat dewasa ia akan berakhlak buruk, suka berdusta, dengki, mencuri, mengandung domba, senang memeras orang lain, suka berbuat iseng, banyak tertawa, dan gemar melakukan tipu daya dan berkhianat.

Semua perilaku buruk tersebut sebenarnya bisa dihindari dengan pendidikan yang baik, kemudian menyekolahkannya di sekolah yang baik. Dengan begitu ia mempunyai kesibukan mempelajari Al Qur'an dan mendengarkan kisah-kisah pilihan.

Kemudian, ketika pada anak telah nampak akhlak yang baik dan perbuatan yang terpuji, sudah sepantasnya bila ia dihargai dan diberi hadiah yang membuatnya gembira dan merasa tersanjung dihadapan banyak orang.

Bila sang anak suatu saat melakukan hal yang berlawanan dengan kebiasaan baiknya, orang tua hendaknya berpura-pura tidak mengetahuinya dan tidak mempermalukan atau menyudutkannya. Terlebih bila anak menutup-nutupi perbuatan tersebut dan berusaha agar tidak diketahui orang lain. Namun, bila ia mengulanginya lagi ia pantas ditegur tanpa

diketahui orang lain. Sebaiknya dikatakan kepadanya " jangan ulangi perbuatanmu ini ! karena nanti akan diketahui oleh banyak orang."

Janganlah terlalu sering memarahi atau mencela anak, karena anak justru akan terbiasa mendengar kalimat tersebut. Semakin sering dimarahi anak akan berani melakukan perbuatan buruk dan kemarahan atau peringatan orang tua tidak akan berpengaruh lagi di hatinya.

Seorang ayah hendaknya menjaga kewibawaan ucapannya dihadapan anak. Sebaiknya ayah tidak memarahi anaknya, kecuali sekali saja. Sang Ibu pun harus mengarahkan agar anak hormat kepada ayah dan menjauhkannya dari segala perbuatan buruk agar anak tidak malas, seorang ayah harus mengajaknya jalan-jalan dan berolahraga.

Seorang anak juga harus mencegah dari membanggakan sesuatu yang dimiliki oleh orang orang tuanya di depan teman-temannya. Sebaliknya, iya mesti dibiasakan bersikap rendah hati, menghormati teman, dan lembut dalam berbicara dengan mereka.

Seorang ayah harus mengajari anaknya bahwa kemuliaan terletak pada sikap memberi bukan meminta. Meminta-minta merupakan perbuatan tercela, hina, dan rendah. Bila anak termasuk anak orang tak punya hendaknya ditanamkan bahwa tamak dan meminta-minta merupakan kehinaan. Anak harus mengetahui bahwa meminta-minta merupakan kebiasaan anjing. Anjing itu selalu menjulurkan lidahnya menunggu makanan yang dilemparkan kepadanya.

Anak Mesti dibiasakan agar tidak meludah ataupun membuang ini di tempat duduknya. Dia juga harus diajari untuk tidak menguap dihadapan orang lain, tidak membelakangi orang lain, tidak duduk dengan bertumpang kaki, tidak menopangkan tangannya dijaku, dan tidak menyandarkan kepala di lengan. Sebab semua itu dalam psikologi pendidikan merupakan tanda-tanda orang malas.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah. Manusia hidup sangat dipengaruhi oleh perilaku, dan psikologi mendapatkan porsi lebih banyak dalam semua aspek kehidupan umat. Psikologi memiliki banyak manfaat dalam memecahkan masalah umat manusia. Salah satu pengaruh psikologi dalam kehidupan seperti pendidikan, psikologi diharapkan dapat menjelaskan adanya fenomena-fenomena atau problem umat manusia, khususnya umat Muslim. Jadi, psikologi berguna sebagai pisau analisis masalah-masalah umat Islam; dan Islam digunakan sebagai pisau analisis untuk menilai konsep-konsep psikologi.

Psikologi pendidikan Islam merupakan salah satu konsep pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini. Namun, banyak orang yang belum mengetahui makna konsep psikologi pendidikan Islam serta belum bisa menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, sedangkan studi Islam adalah suatu disiplin ilmu yang membahas Islam.

Dengan psikologis humanistik, manusia mempunyai potensi untuk berbuat baik dari aspek kemauan, kebebasan, perasaan, dan pikiran untuk mengungkap makna hidup dengan berdasarkan nilai-nilai ketauhidan sehingga manusia mampu mengembangkan potensi dan kualitas hidup yang Islami, yaitu dengan mengintegrasikan hubungan antara nafsu, akal, dan hati ke dalam konteks psikologis manusia berdasarkan pada ajaran-ajaran wahyu yang akan melahirkan kreatifitas hidup sebagaimana yang telah disampaikan Allah dalam Al-Qur'an.

Islam memiliki peran penting bagi pembentukan karakter peserta didik yang sangat dibutuhkannya dalam menjalani kehidupan sehari - hari, dimana Al-quran dan Hadis dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaannya.

3. Peran Ilmu Psikologi dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif psikologi pendidikan islam, pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Di antara peran - peran psikologi pendidikan Islam dalam pendidikan anak adalah:

a. Menumbuhkan kemampuan bertanggung jawab dan kepercayaan diri anak
b. Terjalinnya hubungan yang baik diantara pendidik(orang tua) dan anak;
c. Menumbuhkan motivasi dalam diri anak tersebut
d. Pendidik sudah memahami cara yang harus digunakan ketika mendidik
e. Anak ataupun(orang tua) dapat memahami tugas serta perannya masing-masing.

KESIMPULAN

Pendidikan anak merupakan proses yang paling penting dan mendasar agar kelak ia memiliki kepribadian yang baik. Kemudian ia bisa siap menjadi manusia dewasa baik dikalangan keluarga maupun di masyarakat. Keluarga merupakan tempat pertama kali dasar kepribadian dibentuk dan sumber pendidikan yang utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan manusia pertama diperoleh dari orang tua dalam suatu keluarga. Setiap anak terlahir dengan fitrahnya yakni meyakini akan adanya Tuhan yang maha Esa. Maka orang

tuanya memegang peran penting dalam mendidik anaknya secara religius yang dalam hal ini secara pendidikan islam yang sesuai perkembangan dan kejiwaan anak.

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji dan meneliti proses mental dan perilaku seseorang. Proses tersebut diketahui seorang pengkaji atau peneliti psikologi melalui penelitian yang bersifat kuantitatif atau kualitatif. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah. Manusia hidup sangat dipengaruhi oleh perilaku, dan psikologi mendapatkan porsi lebih banyak dalam semua aspek kehidupan umat.

Islam merupakan salah satu pondasi penguat peserta didik untuk memiliki akhlak serta perilaku yang baik. Namun, pendidikan Islam tidak menafikan ilmu lain sebagai faktor pendukung guna melangsungkan pendidikan yang membumi. Salah satu disiplin ilmu yang dibutuhkan tersebut adalah psikologi. Psikologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji sekaligus melihat peserta didik dari segi psikis (jiwa), dimana aspek psikis inilah yang harus dipertimbangkan pendidik dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

Psikologi pendidikan, psikologi belajar, dan psikologi perkembangan merupakan bagian-bagian psikologi yang dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat tercapai saat kondisi psikologi individu pendidik ataupun peserta didik dapat benar-benar diperhitungkan dengan baik. Adapun dalam pendidikan Islam psikologi yang dijadikan acuan adalah psikologi yang bersumber pada Al-Quran dan Hadist.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyanti, Y. (2005). Penggunaan Literatur dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 9*(1).

Al-Ghazali. (2008). *Ihya Ulumuddin*. Waqfeyanet.

Amalia, R., & Pahrul, Y. (2019). Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 632-640.

Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini. (2022). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1965-1975.

Indana, N. (2019, Juni). Upaya Guru Mengatasi Problematika Pembelajaran SKI Berbasis Al-Qur'an Di Mts Al Urwatul Wutsqo Jombang. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, 5*(1), 51-52. Diambil kembali dari https://media.neliti.com/media/publications/291599-upaya-guru-mengatasi-problematika-pembel-a53a4c8d.pdf

Martani, W. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal PSIKOLOGI* , 112 – 120.

Muhtar Luthfie Al Anshory, M. S. (2020). Problematika Pembelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah YAPI Pakem. *Jurnal Penelitian Keislaman, 16*(1), 84.

Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rasyid, A. (2018). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi. *Scolae: Journal of Pedagogy, 1*(1), 24. Diambil kembali dari https://media.neliti.com/media/publications/322089-problematika-pembelajaran-sejarah-kebuda-16cf0e3a.pdf

Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 155-164.

Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian. *Jurnal Masohi*, 42-51.

Rindawan, K., Purana, M., & Siham, F. K. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga. *JURNAL PACTA SUNT SERVANDA*, 53-63.

Sari, P. P., Sumardi, & Sima Mulyadi. (2020, Juni). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia, 4*(1), 157-170.

Siregar, L. Y. (2017). Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter(Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 5*(2), 306-318.

Waston, M. R. (2017, Juni). Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat). *Jurnal Studi Islam, 18*(1), 27-35.

Wekke, I. S., & kawan-kawan, d. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Gawe Buku.

Zaini, z., & Ramlan, R. (2019). Penguatan Pendidikan Aqidah Anak dari Penyimpangan Budaya Online. *TADRIS : Jurnal Pendidikan Islam*, 201-214.

Zanah, K. A., & Isnaeniah, E. (2021). Konsep Psikologi Pendidikan Islam. *Gunung Djati Conference Series*, 123-129.